

BAB I

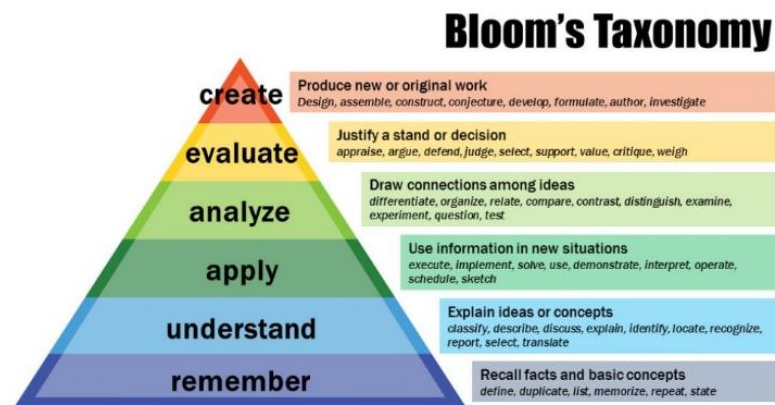
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan matematika di Indonesia bisa ditinjau dari aktivitas belajar diharapkan mampu menguasai konsep matematika dan strategi pengajaran yang efektif dan menyenangkan sebagai usaha membantu siswa memahami materi jauh lebih baik. Selain itu diperlukan pemahaman tentang psikologi pendidikan serta teknologi pembelajaran yang efektif. Hal ini penting untuk bekal mengembangkan potensi siswa supaya berilmu, cakap, kritis, dan kreatif dalam menjalani proses belajar.

Sikap kritis dan kreatif sebagai wujud dari kemampuan kognitif yang berasal dari pengalaman belajar yang membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam pembelajaran matematika, fasilitas untuk berpikir kritis biasanya dikembangkan melalui kegiatan menganalisis sebagai upaya untuk memutuskan suatu jawaban dan menarik kesimpulan. Hal ini merupakan kegiatan mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sesuatu hal sebagai akibatnya individu tersebut menambah pengetahuannya. Aktifitas mental ini berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan antar materi yang memuaskan seseorang memperoleh pengetahuan. Kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian merupakan proses berpikir atau kognitif.

Menurut Bloom terdapat taksonomi kognitif yang mengklasifikasikan menjadi enam level yaitu C1 adalah kemampuan mengetahui (*knowing/remember*), C2 adalah kemampuan memahami (*understanding*), C3 adalah menerapkan (*aplying*), C4 adalah kemampuan menganalisis (*analyzing*), C5 adalah kemampuan mengevaluasi (*evaluating*), dan C6 adalah kemampuan mengkreasi (*creating*).



Gambar 1.1
Level Taksonomi Bloom's

Berdasarkan taksonomi tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan mental atau berpikir dijalani oleh setiap individu dalam upaya menemukan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Kegiatan mental atau berpikir ini dipengaruhi oleh kegiatan belajar kognitif yang mementingkan proses daripada hasil. Bentuk proses belajar yang dimaksud bisa berupa kegiatan yang mengindahkan hubungan stimulus dan respon. Selain itu bagaimana menumbuhkan sikap dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dalam belajar siswa terkadang menemukan kesulitan-kesulitan misalnya belum memahami karena tidak dapat mengerjakan tugas yang lainnya, oleh karena itu kebiasaan baik perlu ditanamkan kepada siswa selama belajar. Pembiasaan dan motivasi saat siswa belajar dapat berupa tidak boleh menyerah, jujur, mandiri, berlatih, membuat catatan sendiri untuk memudahkan belajar dan tidak menunda pekerjaannya. Dengan terbentuknya atau memiliki sikap pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri daripada diberi bantuan serta berpenampilan tenang maka telah ada sikap percaya diri (Mulyana, 2014 : 147). Sejalan dengan hal tersebut menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Adapun menurut Maslow (dalam Morrison, 2022 hlm.76) mengatakan bahwa percaya diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi

selain kebutuhan kasih sayang, nutrisi, dan keamanan serta kemapanan. Maslow juga mengatakan bahwa penghargaan dan persetujuan adalah kebutuhan akan percaya diri yang terkait dengan kesuksesan dan prestasi. Adapun Santrock (2003, hlm. 336) percaya diri didefinisikan sebagai suatu dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri, percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sedangkan menurut Gufron & Risnawati (2021, hlm. 35) percaya diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, Gufron & Risnawati juga mengatakan bahwa percaya diri merupakan aspek kepribadian yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat karena hal ini akan memungkinkan seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.

Dari perjabaran di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa percaya diri adalah suatu sikap dimana seseorang merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki serta membantunya bertindak positif dan optimis untuk mencapai tujuan hidup dengan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu dan menjadi modal utama bagi seseorang untuk bisa hidup sebagai makhluk sosial.

Gantina (2020) berpendapat bahwa keterbatasan peserta didik yang memiliki kurangnya kecerdasan kognitif dan kepercayaan dirinya berdampak pada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dampaknya tidak hanya pada salah satu subjek pelajaran, tetapi semua subjek pelajaran yang menuntut kontribusi dari kecerdasan kognitif dan percaya diri, salah satunya adalah pelajaran matematika.

Abdurrahman (dalam Delphie, 2009, hlm. 3) menjelaskan bahwa “Mata pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah dasar mencakup tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri. Berbeda dengan aritmetika dan aljabar, geometri adalah cabang matematika yang berkaitan dengan titik dan garis”. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berasumsi, seperti halnya dapat dicoba pembelajaran geometri di kelas III Sekolah Dasar.

Selanjutnya, Abdurrahman (dalam Delphie, hlm. 7) menjelaskan bahwa untuk memahami konsep pembelajaran geometri sangat menuntut peran aktif dan percaya diri, karena siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda dan mampu mengasosiasikan nama dengan kelompok benda tertentu. Seperti halnya dalam konsep segitiga siswa mengenal bahwa segitiga merupakan suatu bidang yang dikelilingi oleh tiga garis lurus. Pemahaman siswa tentang konsep segitiga dapat dilihat pada saat mereka mampu membedakan berbagai bentuk geometri selain segitiga.

Ali, dkk (dalam Sibiya, M.R., & Mudaly, V., 2018, hlm. 91) “*Also found that out of 120 Secondary School learners only 23% of the learners passed a test on geometry theorems*”.) pada penelitian ini dinyatakan bahwa dari 120 siswa hanya 28 siswa yang lulus pada ujian bangun datar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bangun datar memiliki kesulitan sendiri. Kemudian Ali, dkk (dalam Sibiya, M.R., & Mudaly, V., 2018, hlm. 91) mengutarakan bahwa hal tersebut terjadi karena keterbatasannya siswa yang memiliki kekurangan dalam aspek kecerdasan kognitif. Agar proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dibutuhkan pembelajaran khusus sehingga anak mampu belajar matematika dimasa yang akan datang. Pernyataan di atas, didukung oleh publikasi ilmiah dari dua peneliti berasal dari *North West University and University of KwaZulu Natal* yang meneliti mengenai *The Effects of The Geoboard on Learner Understanding of Geometry Theorems*. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dengan sampel 50 peserta didik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami teorema geometri, mengalami peningkatan kecerdasan kognitif dengan menggunakan pendekatan SAVI. (Sibiya, M.R., & Mudaly, V., 2018, hlm. 96) “*Based on the findings the researchers recommend that SAVI be introduced and carried out since elementary school so that learners develop the skill to use it. Mathematics must be taught in a practical way and SAVI offer that opportunity*”.

Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut pemecahan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar bahwa tidak jarang ditemukan siswa

yang belum mampu mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang belum mampu mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang dipikirkan oleh dirinya, masih merasa takut untuk tampil di depan kelas, dan yang paling sering ditemukan adalah siswa ketika diberi pertanyaan cenderung menjawab secara bersamaan namun ketika ditanya satu persatu tidak ada yang berani mengungkapkan. Adapun dalam pembelajaran geometri peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami konsep, teori, atau informasi yang diajarkan sehingga berdampak pada pemahaman siswa akan pemahaman bangun datar. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang harus diperhatikan dan dipecahkan. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus memiliki perilaku yang dapat mengatasi permasalahan yaitu meningkatkan kemampuan prestasi belajar.

Hal-hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan SAVI untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa. Jika permasalahan ini dibiarkan maka akan berdampak buruk pada siswa di masa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh Sadirman (2019 ; 75) bahwa “dengan adanya motivasi belajar sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan apabila tidak suka ia akan berusaha meniadakan perasaan tidak suka itu”.

Berdasarkan pada pemaparan peneliti di atas, peneliti berasumsi bahwa SAVI sebagai pendekatan memfasilitasi anak berdiferensiasi juga bermaksud terjadinya akselerasi belajar hal ini memberdayakan otak kiri dan kanan maka ada hubungannya dengan kecerdasan multiple dan pendidikan holistik.

Dave Meier mengatakan (2004, hlm. 91) bahwa “pembelajaran SAVI memberikan pandangan bahwa pembelajaran tidak otomatis meningkatkan dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.” Pendekatan SAVI memiliki empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil.

Dari data di atas, perlu upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa. Jika permasalahan ini dibiarkan maka akan berdampak buruk

pada siswa di masa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh Sadirman (2019 ; 75) bahwa “dengan adanya motivasi belajar sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan apabila tidak suka ia akan berusaha meniadakan perasaan tidak suka itu”.

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan menggunakan pendekatan SAVI sebagai solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan eksperimen dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Pendekatan SAVI Terhadap Peningkatan Kecerdasan Kognitif dan Percaya Diri Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas III Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penggunaan pendekatan SAVI meningkat terhadap kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa pada mata pelajaran matematika di kelas III Sekolah Dasar?

Adapun rumusan masalah secara khusus peneliti jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pembelajaran bangun datar pada peserta didik yang memiliki hambatan kecerdasan kognitif dan kurangnya sikap percaya diri siswa sebelum menggunakan pendekatan SAVI?
- 1.2.2 Bagaimana pembelajaran bangun datar pada peserta didik yang memiliki hambatan kecerdasan kognitif dan kurangnya sikap percaya diri siswa ketika diberikan perlakuan menggunakan pendekatan SAVI?
- 1.2.3 Bagaimana pembelajaran bangun datar pada peserta didik yang memiliki hambatan kecerdasan kognitif dan kurangnya sikap percaya diri siswa setelah menggunakan pendekatan SAVI?
- 1.2.4 Adakah peningkatan penggunaan pendekatan SAVI terhadap kecerdasan kognitif dan kurangnya sikap percaya diri siswa pada pembelajaran bangun datar di kelas III Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan SAVI terhadap peningkatan kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas III Sekolah Dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pembelajaran bangun datar pada siswa yang memiliki hambatan kecerdasan kognitif dan kurangnya sikap percaya diri sebelum menggunakan pendekatan SAVI.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pembelajaran bangun datar siswa yang memiliki hambatan kecerdasan kognitif dan kurangnya sikap percaya diri ketika menggunakan pendekatan SAVI.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pembelajaran bangun datar siswa yang memiliki hambatan kecerdasan kognitif dan kurangnya sikap percaya diri setelah menggunakan pendekatan SAVI.
- 1.3.4 Untuk mengetahui adakah peningkatan kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa pada mata pelajaran matematika kelas III di Sekolah Dasar setelah menerapkan pendekatan SAVI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan tambahan pengetahuan secara teoritis tentang pendekatan terhadap peningkatan kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa pada mata pelajaran matematika sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian Eksperimen dan dapat dijadikan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa di kelas, serta sebagai dasar untuk penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan kognitif siswa dimana pembelajaran lebih bermakna untuk siswa;

- 2) Meningkatkan emosional sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyanggah dan berani berbicara di depan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas;
- 3) Membiasakan siswa untuk percaya diri dalam penampilannya sehingga siswa aktif dalam bertanya, menjawab, maupun berpendapat melalui penggunaan kartu berbicara yang diberikan kepada setiap siswa.

2. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini digunakan sebagai alternatif dalam model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kolaboratif serta mampu meningkatkan kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa di Sekolah Dasar dan dapat digunakan di kelas berbeda dengan konteks yang relative sama;
- 2) Dapat memberikan wawasan dan memperoleh pengetahuan tentang pendekatan SAVI untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa di dalam kelas.

3. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam sebuah penelitian;
- 2) Sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian mengenai penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan percaya diri siswa di Sekolah Dasar.

4. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya dalam meningkatkan percaya diri siswa di Sekolah Dasar;
- 2) Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pendekatan pembelajaran dan peningkatan kualitas tenaga pendidik maupun peserta didik.